

Kajian Struktural Dan Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Tunjung *Rentenuukng* Kampung Linggang Melapeh Kabupaten Kutai Barat

Adelheid Maria Wea, Endang Dwi Sulistyowati, Jaka Farih Agustian

Universitas Mulawarman

Universitas Mulawarman

Universitas Mulawarman

Email: adelheid.darato24@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the structure of the folklore of the Dayak Tunjung *Rentenuukng* tribe in Linggang Melapeh Village describe the cultural values contained in the folklore of the Dayak Tunjung *Rentenuukng* tribe in Linggang Melapeh Village. There are three folk tales of the Tunjung *Rentenuukng* Dayak tribe in Linggang Melapeh Village which were collected and analyzed, namely the story of Lake Aco which can be classified as a local legend. The folklore of Seek and Lokeek is classified into the fairy tale group, and the folklore of the Orphans is classified into the fairy tale group. In general, the folklore of the Dayak Tunjung *Rentenuukng* tribe in Linggang Melapeh Village has the theme of the formation of a place and the theme of a person's life journey. The characters in the three stories are dominant humans who don't give up easily and have good character. The cultural values contained in the story of the Dayak Tunjung *Rentenuukng* tribe in Linggang Melapeh Village are the cultural values of human relations with God, human relations with nature, human relations with society, human relationships with other people, and human relationships with oneself.

Kata kunci: *folklore, story structure, cultural values.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah sistem yang mempunyai konvensi-konvensi sendiri (Pradopo 2018:122)

Sastra lisan (rakyat) mempunyai potensi sebagai kekayaan budaya di suatu daerah. Dengan sastra lisan masyarakat dapat mengetahui sejarah, pandangan hidup, adat istiadat serta kebiasaan yang ada di suatu tempat mereka hidup serta kegiatan karya sastra lainnya, dalam karya sastra banyak tersirat kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Menurut Syuhada, dkk (2018: 188-195) Saat ini, cerita rakyat sudah jarang di temui dan diperdengarkan terutama cerita rakyat yang

berasal dari daerah-daerah yang terpencil karena tidak adanya pendokumentasian sehingga secara perlahan cerita rakyat mulai sulit didengar mengingat penutur yang sudah jarang ditemui, penutur cerita rakyat pada umumnya adalah orang-orang tua yang telah sepuh yang mengetahui cerita secara lebih detail atau lebih mendalam tentang suatu fenomena atau hal yang pernah terjadi.

Cerita rakyat sebagai warisan leluhur yang paling berharga bagi kehidupan manusia di masyarakat yang memberikan suatu nilai budaya, maka sebagai generasi penerus berperan penting untuk menjaga dan melestarikan cerita rakyat agar tidak punah serta karena cerita rakyat bagian dari folklor Indoensia agar tidak terlupakan di suatu hari

nanti dan agar dapat terus di ingat oleh setiap generasi selanjutnya.

Kabupaten Kutai Barat terdapat enam etnik yang masing-masing memiliki kekhasan baik dalam bahasa, seni, cerita rakyat dan tradisinya. Keenam etnik ini adalah: Tonooy, Benuaq, Bahau, Aoheng, dan Kutai. Di kabupaten Kutai Barat sendiri setiap masing-masing etnik memiliki cerita rakyat yang di yakini oleh masyarakat setempat yang memiliki masing-masing nilai yang berguna bagi kehidupan masyarakat.

Cerita rakyat yang diambil dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang berasal dari Kampung Linggang Melapeh Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat. Cerita rakyat sangat jarang diperdengarkan khususnya di Kampung Linggang Melapeh banyak yang sudah mulai melupakan cerita rakyat dikarenakan pada saat ini di era modern ini masyarakat cenderung mendengarkan cerita rakyat yang sudah dikemas menggunakan teknologi sehingga cerita rakyat yang berasal dari daerah tempat mereka tinggal sudah tidak pernah diperdengarkan

Dahulu, cerita rakyat sering kali diperdengarkan oleh para orang tua pada malam hari kepada anaknya secara turun temurun namun, pada saat ini sudah jarang dilakukan dikarenakan penutur yang sangat sulit ditemui karena biasanya penutur cerita rakyat di Kampung Linggang Melapeh adalah orang-orang tua yang sudah sepuh dan sudah mulai lupa dengan cerita rakyat, biasanya cerita rakyat sering diceritakan oleh seorang nenek kepada cucunya pada malam hari untuk menghibur dan untuk mengisi waktu luang saat sedang bersama.

Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu, (1) bagaimana struktur cerita rakyat suku Dayak Tunjung Rentenuukng di Kampung Linggang Melapeh Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat? (2) bagaimana nilai budaya dalam cerita rakyat suku Dayak Tunjung Rentenuukng di Kampung Linggang Melapeh Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) struktur cerita rakyat suku Dayak Tunjung Rentenuukng di Kampung Linggang Melapeh Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat, dan (2) nilai budaya dalam cerita rakyat suku Dayak Tunjung Rentenuukng di Kampung Linggang Melapeh Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat.

Menurut Sugono (2003:169). Folklor berasal dari kata folk dan lore. Folk diartikan

sebagai rakyat, bangsa, atau kelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sedangkan lore adalah adat serta khasanah pengetahuan yang diwariskan turun temurun lewat tutur kata, contoh atau perbuatan. Folklor adalah bagian kebudayaan yang tersebar dan diadatkan turun temurun dengan cara lisan atau dalam bentuk perbuatan.

Bascom (1965:4) membagi cerita rakyat menjadi tiga kelompok. Yaitu (1) mite (nyth), (2) legenda (legend), dan (3) dongeng (folktale). Senada dengan Bascom, Haviland (1993:230) juga membagi cerita rakyat ke dalam tiga kelompok besar, yaitu; (1) mitos, (2) legenda, dan (3) dongeng.

Burhan Nurgiyantoro (1995:26) mengemukakan bahwa pengertian struktur ada dua macam. Pengertian yang pertama adalah struktur karya sastra diartikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya, yang secara bersama-sama membentuk kebulatan yang indah. Pengertian kedua struktur karya sastra menyaran pada pengertian hubungan antar unsur instrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, dan saling mempengaruhi yang bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Suatu karya dapat disebut mempunyai nilai jika masing-masing unsur pembentuknya (unsur intrinsik) yang tercermin dalam strukturnya, seperti tema, karakter, plot, setting dan bahasa merupakan kesatuan yang utuh.

Djamaris dkk, 1996 :3 mengelompokkan nilai budaya menjadi lima kategori hubungan manusia, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007 : 4). penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Menurut Moleong (2014: 132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam suatu penelitian harus memiliki informan sebagai sumber informasi agar penelitian dapat sesuai dengan fakta atau kebenaran. Di sini peneliti menggunakan empat orang informan yaitu,

staf adat, ketua kelompok sadar wisata dan masyarakat biasa.

Menurut Sugiyono (2014: 62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data harus dilakukan dengan benar agar menghasilkan data yang akurat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu, observasi, wawancara, sadap-rekam dan alat pengumpulan data dan menyimak.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, transkripsi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang akan di uraikan akan disesuaikan dengan rumusan masalah, yakni struktur cerita rakyat dan nilai budaya yang terkandung di dalam ketiga cerita rakyat. Bagian pertama akan menjelaskan tentang struktur dari ketiga cerita rakyat yang ada di Kampung Linggang Melapeh. Pengkajian struktur cerita ini diartikan sebagai pengkajian terkait susunan dari cerita rakyat yang berasal dari Kmapung linggang Melapeh yang merupakan bagian dari unsur intrinsik. Bagian kedua akan menjelaskan tentang nilai budaya yang terdapat didalam ketiga cerita rakyat di Kampung Linggang Melapeh, Adapun ketiga cerita ini adalah cerita tentang terbentuknya Danau Aco, Seek dan Lokeek serta cerita rakyat Tuhint Pehatuq.

a. Struktur Cerita Rakyat di kampung Linggang Melapeh

Pada bagian ini akan di jelaskan tentang unsur-unsur instrinsik sebagai pembangun cerita rakyat di Kampung Linggang Melapeh Adapun unsur-unsur tersebut adalah tema, plot/alur, tokoh, latar dan Amanat.

Berdasarkan hasil penelitian kelima unsur instrinsik terdapat pada ketiga cerita rakyat yang berasal dari Kampung Linggang Melapeh sehingga hal ini menunjukkna bahwa kehadiran dari cerita rakyat disini sangat dinikmati oleh para pembacanya karena diberikan peristiwa yang yang tersusun secara jelas sehingga membentuk sebuah keindahan saat dibaca.

Pertama, cerita rakyat Danau Aco adalah tentang terbentuknya Danau Aco karena kemarahan dewa dan dewi kepada Beluq memukul gendang menggunakan ekor Lutung. Alur cerita yang digunakan adalah alur maju dengan tokoh Aco dan Beluq dan memiliki latar

tempa yaitu: hutan dan rumah. Amanat dalam cerita Danau Aco adalah jangan melupakan kewajiban dalam keadaan apapun dan jangan mudah terbawa emosi dalam menanggapi sebuah masalah yang terjadi.

Kedua, cerita rakyat Seek dan Lokeek memiliki cerita tentang perjuangan dimana kedua saudara ini pergi meninggalkan kedua orang tuanya yang kikir. alur dari cerita rakyat Seek dan Lokeek ini memiliki alur maju dan memiliki tiga tokoh utama didalam cerita ini yaitu, Seek, Lokeek dan nenek Regasiq. Selain itu, cerita Seek dan Lokeek ini memiliki latar tempat yaitu hutan dan rumah. Cerita Seek dan Lokeek memiliki amanat “jangan berperilaku kikir karena akan menimbulkan kerugian bagi diri sendiri”.

Ketiga, Cerita rakyat Tuhint Pehatuq memiliki tema tentang perjalanan hidup dari Tuhint Pehatuq yang diasingkan yang memiliki alur cerita maju dan memiliki 3 tokoh, Tuhint Pehatuq, raja dan putri dan memiliki latar tempat yaitu rumah, halaman ruma, dan sungai. Cerita rakyat Seek dan Lokeek memiliki amanat jangan menilai orang lain dari penampilan luarnya saja.

b. Nilai budaya dalam cerita rakyat

Nilai budaya yang ada di dalam ketiga cerita ini memiliki nilai budaya yang berbeda. Berikut ulusan tentang nilai budaya di dalam ketiga cerita tersebut:

Pertama, Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam cerita rakyat Danau Aco ditemukan nilai budaya Percaya kepada roh-roh yang dapat menyembuhkan penyakit sedangkan dalam cerita Seek dan Lokeek di temukan nilai budaya Percaya adanya hantu. Dapat dilihat pada saat nenek Regasiq percaya bahwa ada hantu yang akan datang saat malam untuk pergi mengambil hatinya dan mulai ketakutan ketika mendengar cerita hantu yang disampaikan oleh Seek dan Lokeek.

Kedua, Nilai budaya hubungan manusia dengan alam. Nilai budaya hubungan manusia dengan alam dapat terdapat dalam ketiga cerita rakyat yaitu cerita danau Aco,dan cerita rakyat Seek dan Lokeek, Nilai budaya hubungan manusia dengan alam dapat dilihat pada saat Beluq dalam cerita Danau Aco dimana Beluq pergi berburu ke hutan untuk mendapatkan bahan makanan. Dalam cerita Seek dan Lokeek juga memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan cara berburu.

Ketiga, Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat. Nilai budaya yang terkandung adalah nilai kebersamaan dimana

didalam cerita Danau Aco menjelaskan tentang kebersamaan dalam upacara belian dimana masyarakat berkumpul bersama dan memukul gendang bersama didalam upacara belian.

Keempat, Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain. Nilai berbakti kepada orang tua dalam cerita rakyat menandai bahwa pada masa lampu nilai budaya tentang berbakti kepada orang tua ini telah ada dan terus di lestarikan hingga pada saat ini. Nilai budaya tentang berbakti kepada orang tua dapat dilihat ketika dicerita "Seek dan Lokeek" ketika mereka tidak mendapatkan makanan hasil buruan karena telah dihabiskan oleh kedua orang tuanya namun mereka tidak marah dan tetap menuruti perintah sang ayah. Selain itu dalam cerita rakyat "Tuhint Pehatuq". Dalam cerita ini juga terdapat nilai berbakti terhadap orang tua yaitu ketika Tuhint Pehatuq mengikuti saran dari sang nenek untuk membersihkan diriya di pancuran yang telah dibuat oleh sang nenek.

Kelima, Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri. Nilai yang terkandung dalam nilai budaya ini adalah Nilai pantang menyerah dalam cerita rakyat "Seek dan Lokeek" ditandai dengan adanya sikap yang tidak mudah menyerah, memiliki banyak ide serta keberanian para tokoh dalam mengambil apa yang telah mejadi milik mereka dimabil oleh orang lain sikap-sikap ini dapat dijadikan sebagai teladan dan inspirasi bagi pembaca karena cerita ini mengadung nilai-nilai yang positif yang diperlukan saat ini. Nilai tahan menderita dalam cerita rakyat "Tuhint Pehatuq" di tandai dengan sikap kuat dan sanggup menjalani semua penderitaan dalam kehidupan, ketika ia dihina namun ia tetap sabar menjalani kehidupan dan tidak membalas perlakuan buruk orang lain terhadap dirinya. Sikap tahan menderita dapat dijadikan sebagai teladan dalam menjalankan kehidupan dengan penuh kesabaran dan berpengaruh positif bagi diri sendiri, keluarga bahkan dalam dunia Pendidikan. Nilai menuntut malu dalam cerita "Tuhin Pehatuq" ditandai dengan sikap malu karena telah melakukan sikap yang tidak baik kepada seseorang secara berlebihan.

Nilai kejujuran dalam cerita "Tuhint Pehatuq" ditandai dengan sikap Raja dalam menepati janjinya kepada anak yatim. Sikap ini adalah sikap patut menjadi teladan bagi generasi penerus sehingga cerita ini memiliki relevansi dan kontribusi yang positif bagi pembaca, keluarga mapun dalam dunia Pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh, dapat disimpulkan bahwa struktur dan nilai budaya yang terkandung didalam cerita rakyat suku Dayak Tunjung Rentenuukng di kampung Linggang Melapeh Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat sebagai berikut:

1. Struktur cerita dalam ketiga cerita rakyat di Kampung Linggang Melapeh memiliki tema yang berbeda yaitu bertemakan tentang terbentuknya Danau Ao karena kemarahan Dewa dan Dewi kepada Beluq, cerita rakyat Seek dan Lokeek Menceritakan tentang perjuangan. cerita rakyat Tuhin Pehatuq perjalanan hidup seorang Tuhint Pehatuq. Ketiga cerita ini memiliki alur maju dan memiliki latar tempat serta masing-masing cerita memiliki amanat yang berbeda dalam setiap ceritanya.

2. Nilai budaya yang terkandung di dalam ketiga cerita rakyat Suku Dayak Tunjung Rentenuukng di Kampung Linggang Melapeh adalah adanya kepercayaan masyarakat tentang upacara belian dengan memanggil roh-roh nenek moyang untuk menyembukan orang yang sakit. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Nilai budaya ini ditandai dengan alam memenuhi kebutuhan manusia. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat dapat dilihat dalam cerita rakyat "Danau aco" dimana dalam melakukan sebuah upacara semua berkumpul dan bersama-sama memukul gendang dalam upacara belian. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain adalah berbakti kepada orang tua. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah pantang menyerah, tahan menderita, menuntut malu..

REFERENSI

- Bascom, William R.** 1965. *The Form of folklore: prose Narrative*. The hange: Mounon.
- Danandjaja, James.** 2002. *Folklor Indoensia Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Djamaris, Edwar,dkk.** 1993. *Nilai-Nilai Budaya Dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara*. Jakarta: Dapertemen Pendidikan Dan Budaya
- J Moleong, Lexy.** 2014. *Metode Penelitian Kualitati*, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan.** 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko.** 2018. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono.** 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*: sBandung: Alfabeta CV.